

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tasawuf dan sastra Indonesia adalah dua bidang yang saling berhubungan. Tasawuf, sebagai bagian dari tradisi Islam, telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan di Indonesia, termasuk sastra. Dalam karya sastra Indonesia, pengaruh tasawuf dapat dilihat dalam bentuk tema, gaya, dan bahasa. Ungkapan dalam dunia karya sastra, termasuk puisi, cerpen, novel, dan drama, terlihat jelas bahwa karya-karya tersebut tidak berdiri sendiri. Artinya, ada hubungan yang erat antara karya sastra dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan. Meskipun ungkapan yang ada dalam karya sastra, seringkali disampaikan secara tersirat dan diungkapkan melalui seni sastra, namun keterkaitan ini tetap ada. Dengan demikian, penting bagi kita untuk mempelajari karya sastra dengan dua sudut pandang: pertama, menggali gagasan yang terkandung di dalamnya, dan kedua, menghargai keindahan yang diwujudkan melalui seni sastra tersebut.¹

Dalam konteks sastra, tasawuf telah mempengaruhi perkembangan sastra di Indonesia. Tasawuf telah menjadi sumber inspirasi bagi para penyair dan pengarang dalam menciptakan karya-karya sastra yang bernafaskan tasawuf. Sejarah tasawuf di Indonesia dimulai sejak masuknya Islam ke Indonesia. Unsur tasawuf telah mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia sejak itu. Nilai-nilai sufistik yang menjadi cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Nilai-nilai ini

¹Heri Isnaini, "Gagasan Tasawuf Pada Kumpulan Puisi Isyarat Karya Kuntowijoyo", *Semantik*, Vol. 1, No. 1, 2012, 5.

mempengaruhi bagaimana seseorang menjalani kehidupan sehari-hari dan beribadah kepada Tuhannya. Dalam konteks ini, karya sastra juga dapat menjadi salah satu jalan untuk memurnikan jiwa.

Karya sastra, terutama yang berbentuk cerpen, memiliki daya tarik tersendiri di kalangan masyarakat, hal ini karena seni merupakan bagian yang melekat pada manusia yang tidak dapat dipisahkan. Karya sastra juga dapat menjadi ekspresi religius, yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan universal. Elemen agama yang melibatkan pandangan yang lebih dalam terhadap hati nurani dan getaran hati. Pandangan ini menggambarkan kedekatan batin dan melibatkan keseluruhan dimensi pribadi manusia.

Dengan demikian, karya sastra dapat digunakan untuk memahami nilai-nilai sufistik serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. Melalui ekspresi batin dan refleksi pribadi. Banyak sekali pendekatan yang dijalani oleh penyiar agama Islam di Indonesia dahulu, salah satu sistem pendekatan yang paling efektif adalah pendekatan tasawuf. Tasawuf, sebagai salah satu cabang ilmu dalam ajaran Islam, terus menarik perhatian luas dari berbagai kalangan, baik dari Barat maupun Timur, serta tidak hanya dari kalangan Muslim, tetapi juga dari kalangan non-Muslim.²

Menurut Syekh Muhammad Amin al-Kurdi tasawuf adalah ilmu yang menerangkan. Tasawuf mempunyai tujuan mendekatkan manusia kepada Allah Swt. melalui suatu upaya mensucikan diri dan menjauhkan diri dari persoalan kehidupan dunia, karena dapat kelalaian dari Allah Swt. Kita memusatkan

²Meutia Farida, "Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dan Implementasinya Di Era Modern" *Jurnal Substansia*, Vol. 12, No. 1, April 2011, 106.

perhatian hanya kepadanya. Syekh Muhammad Amin al-Kurdi menyatakan bahwa tasawuf adalah ilmu yang menerangkan tujuan mendekatkan manusia kepada Allah Swt. melalui upaya membersihkan jiwa dari pengaruh negatif dan mengarahkannya sepenuhnya kepada Allah Swt. Seseorang di arahkan untuk selalu fokus kepada Allah Swt, dalam setiap aspek kehidupannya.³

Dunia Sastra, nilai-nilai sufistik seringkali tercermin dalam pengalaman spiritual. Para sastrawan mengekspresikan perasaan cinta, rindu, dan ketundukan mereka kepada Allah Swt, melalui karya sastra.⁴

Beberapa penulis terkenal dari Indonesia, seperti Hamzah Fansuri, dikenal sebagai pelopor sastra sufi Melayu. Hamzah Fansuri, seorang ahli tasawuf, berusaha untuk menyatukan diri dengan Khalik. Tasawuf berkembang di Aceh, Hamzah Fansuri, seorang ulama berpendidikan tinggi, menghasilkan karya-karya tulis yang berkualitas. Karya-karyanya meliputi syair-syair, prosa, dan kitab-kitab yang berfokus pada ajaran tasawuf *Wahdah al-Wujûd* atau *Wujûdiyah*. Hamzah Fansuri adalah seorang sastrawan dan ulama sufi yang hidup pada abad ke-16 di kota Barus atau Fansuri.⁵

Salah satu hasil karyanya seperti Syair Perahu di bait ke 13 yaitu:

Lâ ilâha illâllâhu jua yang engkau ikut
Di laut keras dan topan rebut
Hiu dan paus di belakang menurut
Pertetaplah kemudi jangan terkejut

³Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Serang: A-Empat, 2015) 2.

⁴Puji Santosa, *Sastra Sufistik: Sarana Ekspresi Asmara Sufi Sastrawan*, Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, 2018, 1.

⁵Sayed Akhyar Dan Andri Nirwana An, "Pemikiran Tafsir Sufistik Falsafi Hamzah Fansuri Tentang Tarikat Dan Syariat," *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* Vol 6, No. 1, 2020, 20.

“Pada bait ke-13, baris ketiga, Hamzah Fansuri menggunakan perbandingan antara hiu dan paus untuk menggambarkan dosa yang selalu mengikuti kita. Pada kalimat berikutnya, Hamzah Fansuri menekankan pentingnya menguatkan iman agar kita tidak terkejut atau tergoda oleh godaan maksiat dan dosa. Dalam konteks ini, kata ‘kemudi’ dapat dimaknai sebagai simbol iman seseorang.”⁶

Salah satu penyair Indonesia yang terkenal adalah Abdul Hadi W.M. Ia dikenal sebagai penyair religius dengan genre sastra sufistik pada abad ke-20 di Indonesia. Puisi-puisi karyanya sering mengangkat nilai-nilai akhlak, dan jika kita mengkaji lebih dalam, kita akan menemukan berbagai nilai yang terkandung dalam puisinya, seperti nilai spiritual, moral, dan sosial.⁷ Ia tidak hanya mengampanyekan kebangkitan sastra sufistik melalui esai-esainya, tetapi juga menyokong penulisan puisi-puisi sufistik. Puisi yang terkenal adalah “Tuhan, Kita Begitu Dekat”. Abdul Hadi mempelajari syair-syair dari Hamzah Fansuri, pujangga Melayu terbesar abad ke-17, yang dikenal sebagai “Jalaluddin Rumi kepulauan Nusantara”. Ia memperkenalkan kembali karya-karya Hamzah Fansuri ke publik untuk mengetahui sejarah sumber kreativitas. Hamzah Fansuri adalah pencipta pertama “syair Melayu” empat baris dengan pola sajak akhir a-a-a-a. Karya-karyanya mengandung makna spiritual dan mendalam.⁸ Selain itu, Syamsuddin As-

⁶Bunga Cindra Ghassani, “Analisis Analisis Majas Metafora Dan Personifikasi Pada Syair Perahu Karya Hamzah Fansuri,” *Textura* Vol. 2, No. 1, 2021, 39–47.

⁷Tri Widiyanti Ningsih Dan Indrya Mulyaningsih, “Makna Puisi ‘Tuhan Kita Begitu Dekat’ Karya Abdul Hadi Wm,” *Jurnal Dummy: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 1, 2022, 01-18.

⁸Imarafsah Mutianingtyas, “Semiotika Dalam Syair Aho Segala Kita Yang Bernama Insan Karya Hamzah Fansuri,” *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, Vol. 1, No. 2, 2020, 128.

Sumatrani, seorang ulama sufi dan sastrawan, juga menulis karya-karya dalam genre sufistik. Sastra sufistik terus berlanjut hingga generasi sastrawan, seperti D. Zawawi Imron.⁹

Salah satu contoh cerpen Soto Sufi Dari Madura Karya D. Zawawi Imron berikut ini:

Menggali Kebaikan dari Bacaan: Koran dan Al-Qur'an

"Menurutku, membaca novel itu sangat menarik," ujar Paman Mokdul pada keponakannya.

"Betul, Paman. Novel adalah hobi utamaku," jawab sang keponakan.

"Berapa banyak halaman yang bisa kamu baca setiap hari?"

"Rata-rata seratus halaman."

"Bagaimana dengan koran? Berapa halaman yang biasa kamu baca?"

"Enam belas halaman, tetapi luas halaman koran delapan kali lipat dari buku novel seperti ini."

"Kalau Al-Qur'an atau kitab tafsir, berapa halaman yang biasa kamu baca setiap hari?"

"Tidak selalu sama, kadang-kadang hanya sekitar sepuluh halaman dalam seminggu."

"Kenapa bisa begitu?"

"Apa maksud Paman?"

"Kamu membaca puluhan halaman novel atau surat kabar setiap hari, tapi hanya seperempat halaman Al-Qur'an."

"Memang benar, Paman. Namun, membaca novel dan berita juga penting."

"Ya, itu penting, tetapi jangan sampai mengabaikan Al-Qur'an."

Cerpen ini mengajarkan tentang pentingnya membaca Al-Qur'an sebagai tanda cinta kepada Allah Swt. Membaca Al-Qur'an bukanlah soal wajib atau sunnah, melainkan sebagai cara untuk berbicara dengan Allah Swt. dan beramah tamah dengannya di akhirat kelak. Dalam cerpen ini, dapat menemukan nilai-nilai sufistik seperti cinta terhadap Tuhan.

⁹Yosef A.T. Kono, "D. Zawawi Imron Duta Madura Untuk Khazanah Sastra Indonesia Modern", *Optimisme: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2020, 13.

Pendapat al-Qusyayri , " Rindu merupakan ekspresi hati yang menggelora untuk bersatu dengan sosok yang dicintai, dan intensitasnya sebanding dengan kedalaman cinta. Sebab, rindu adalah manifestasi dari cinta itu sendiri, sebagaimana dijelaskan bahwa Allah Swt tidak memiliki sifat rindu, meskipun Allah Swt memiliki sifat cinta.”¹⁰

Dengan demikian, penelitian ini akan fokus pada analisis nilai-nilai sufistik yang terpadu dalam Buku Cerpen Soto Sufi Dari Madura karya D. Zawawi Imron menjadi objek penelitian dengan pembahasan tentang *maqâmât taubat*, *zuhud*, *sabar*, *shiddîq*, *syukur*, dan *mahabbah*, asumsi mendasari penelitian ini adalah bahwa cerpen-cerpen dalam kumpulan tersebut memiliki nilai-nilai tasawuf.

Karya sastra berlandaskan tasawuf yang mengeksplorasi perjalanan spiritual dan pencapaian kesadaran batin, dan pencapaian ketaatan. Tetapi asumsi sementara penulis mengenai sastra, menunjukkan bahwa tujuan utama bukanlah untuk menceritakan pengalaman spiritual semata, melainkan untuk menggunakan sastra sebagai alat kritik sosial. Dalam konteks ini, karya-karya sastra sering kali mengangkat isu-isu sosial, politik, dan budaya yang relevan dengan masyarakat mereka. Buku yang berjudul “Soto Sufi Dari Madura” karya D. Zawawi Imron menjadi objek penelitian.

¹⁰Abd al-Karîm al-Qusyayri, *al-Risâlah al-Qusyayriyyah* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2013) 491-492.

B. Rumusan Masalah

Setelah mempertimbangkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, permasalahan utama yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai sufistik dalam Buku “Soto Sufi dari Madura” karya D. Zawawi Imron?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai sufistik dalam buku “Soto Sufi dari Madura” karya D. Zawawi Imron di era modern?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai sufistik dalam Buku Soto Sufi Dari Madura Karya D. Zawawi Imron
2. Untuk mengetahui dan relevansi nilai-nilai sufistik dalam Buku Soto Sufi dari Madura di era modern.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi yang penting dalam memperkaya pemahaman kita tentang ajaran sufisme dan nilai-nilai yang terkandung dalam buku Soto Sufi Dari Madura.

1. Memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia melalui karya sastra yang mengandung nilai-nilai dan dimensi sufistik, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

2. Sebagai sumbangsih dalam menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang tasawuf, dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian tentang tasawuf.

E. Definisi Istilah

Memperjelas maksud serta menghindari kesalah pahaman, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah kunci yang relevan. Berikut adalah istilah-istilah yang dimaksud:

1. Nilai

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai sifatsifat atau suatu hal yang penting yang berguna untuk kemanusiaan.¹¹ Nilai merupakan salah satu perkara yang lazim dinternalisasikan kepada manusia.¹² Dalam kehidupan keseharian, nilai berarti hal-hal yang berkenaan dengan sifat sesuatu yang penting bagi manusia. Pengertian nilai ada juga dari Bahasa Inggris, yang memiliki arti bermanfaat, berguna, berlaku, dan kuat. Secara terminologi nilai juga memiliki makna dari segi etimologi. Merujuk pada kualitas suatu hal yang disukai, diinginkan, bermanfaat, dan dapat menjadi satu kepentingan.¹³ Dalam hal ini, istilah "objek" dapat digunakan untuk menggambarkan orang, benda, situasi, tindakan, atau peristiwa lainnya.¹⁴ Dengan kata lain, ketika memutuskan apa yang

¹¹Ernawati Waridah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kawah Medinna, 2017) 783.

¹²Fadli Yani Ainusyamsi. "Internalisasi Nilai-Nilai Sufistik Melalui Musikali Qashidah Burdah" *Jurnal Educationist*, Vol Iii No. 1, Januari 2009, 50.

¹³Rizki Fadilah, "Nilai-Nilai Sufistik Dalam Proses Terapi Pikiran Mht (Mind Healing Technique)", *Jurnal Riset Agama* Volume 1, Nomor 3 (Desember 2021), 268.

¹⁴Ahmad Syafii Maarif, "Nilai Kehidupan", Tangerang: *Penerbit Imania*, 2013, 23.

harus dilakukan dan bagaimana melakukannya, seseorang dapat menggunakan nilai-nilainya sebagai pedoman. Serta sebagai keadaan positif bagi manusia dengan mengacu pada suatu nilai, seseorang dapat memutuskan bagaimana berperilaku yang tidak bertentangan dengan apa yang lazim dilakukan dalam masyarakat.

Nilai merupakan sifat atau karakter yang melekat dalam diri manusia melalui proses internalisasi, yaitu penghayatan dan penerapan ajaran, keyakinan, dan norma yang kemudian tercermin dalam perilaku dan akhlak manusia. Konsep ini sejalan dengan orientasi tasawuf yang menekankan pentingnya akhlak dalam diri manusia. Dalam konteks ini, istilah "sufistik" digunakan untuk menggambarkan karakter dan nilai-nilai yang terkait dengan tasawuf, sehingga nilai-nilai tersebut dapat disebut sebagai "nilai-nilai sufistik".¹⁵

2. Sufistik

Sufistik adalah istilah yang digunakan untuk menyifati sesuatu yang memiliki karakteristik sufisme. Istilah sufistik merujuk pada kata-kata yang berasal dari sufi dan diberi imbuhan -tik, mengacu pada sifat kesufian. Menurut instruktur Naan, nilai sufistik mencakup ajaran-ajaran, nasihat-nasihat, dan gagasan-gagasan yang bermanfaat dalam masyarakat. Nilai-nilai ini serupa dengan petuah-petuah dan perilaku yang mendukung perjalanan kesufian. Dengan kata lain, nilai sufistik menggambarkan ciri-ciri kesufian yang terkandung dalam suatu hal.¹⁶ Dalam hal ini adalah Buku Karya D. Zawawi Imron dengan Judul Soto Sufi Dari Madura.

¹⁵Fadli Yani Ainusyamsi. "Internalisasi Nilai-Nilai Sufistik Melalui Musikali Qashidah Burdah" *Jurnal Educationist*, Vol Iii No. 1 Januari 2009, 50.

¹⁶Rizki Fadilah, "Nilai-Nilai Sufistik Dalam Proses Terapi Pikiran Mht (Mind Healing Technique)", *Jurnal Riset Agama* Volume 1, Nomor 3 Desember 2021, 268

3. Cerpen

Cerita pendek (cerpen) merupakan jenis karya sastra prosa yang mengisahkan cerita fiksi dengan narasi singkat dan padat, yang umumnya menggambarkan kisah hidup tokoh utama beserta konflik dan penyelesaiannya. Cerpen fokus pada peristiwa pokok, meskipun peristiwa tersebut tidak selalu berdiri sendiri ada peristiwa pendukung yang melengkapinya.¹⁷ Cerpen adalah cerita singkat yang padat dan kompak, menggambarkan satu masalah utama dan menyajikan satu ide utuh yang dapat dinikmati dalam waktu relatif singkat.¹⁸

4. Soto Sufi dari Madura

Buku yang berjudul *Soto Sufi Dari Madura* adalah karya dari penulis D. Zawawi Imron. Buku ini mengusung perspektif spiritualitas masyarakat desa di Madura. *Soto Sufi dari Madura* ini banyak menceritakan aspek kehidupan sosial dan semangat spiritualitas keberagamaan yang sederhana bahkan dengan perspektif "teologi" dan "keimanan" yang juga sederhana. Di dalamnya Zawawi menawarkan beberapa solusi kebekuan dalam inklusifitas keberagamaan yang marak dikonsumsi berbagai komunitas, lapisan dan kelas masyarakat beragama di negeri ini.¹⁹

¹⁷Ahmad Abdul Karim & Siti Munawaroh, "Meningkatkan Daya Pemahaman Melalui Media Cerita Pendek Siswa Kelas Viii Smp Alam Karawang", *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia Sasindo Unpam*, 2019, 250.

¹⁸Radila Handayani, Atmazaki & Ellya Ratna, "Pengaruh Teknik Pemodelan Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen", *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 5, No. 2, 2016, 306.

¹⁹Zawawi Imron, *Soto Sufi Dari Madura*, (Bandung: Media Cendikia: 2002)

F. Penelitian Terdahulu

Melalui penelusuran yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa kajian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini, yang di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Faik pada jurnal *Bayan lin-Naas* menerbitkan penelitian berjudul Dakwah KH. D. Zawawi Imron (Metode Dakwah Melalui Sastra) pada tahun 2021. Penelitian ini membahas dalam dakwah melalui sastra, KH. D. Zawawi Imron menunjukkan pandangannya yang sejalan dengan hukum Islam. Sastra yang dihasilkannya menjadi siraman rohani bagi pembaca dan pendengar. Puisi-puisinya, baik yang terucap maupun tertulis, mengandung nuansa religius dan disampaikan dengan bahasa simbol. Teknik penyampaian puisi melalui lisan dan tulisan memiliki keunikan tersendiri. Puisi menjadi bumbu ketika bertausiyah dan mengandung nilai-nilai keagamaan. Meskipun bahasa sastra sulit ditangkap persis karena menggunakan simbol, keindahannya meresap pada jiwa dan menjadi tantangan agar dakwah melalui sastra dapat menjadi strategis.²⁰

Kedua, penelitian Ratri Wulandari Isnaini tahun 2020 membahas nilai-nilai sufistik dalam cerpen "Mawar Hitam" oleh Candra Malik. Dengan menggunakan teori struktural, penelitian ini menganalisis pola cerpen dan menerapkan pendekatan tasawuf untuk menyoroti ekspresi religiositas tokoh-tokohnya. Hasilnya menunjukkan bahwa cerpen-cerpen tersebut menggambarkan nilai-nilai sufistik melalui tokoh-tokohnya, seperti konsep Manunggaling Kawula Gusti

²⁰Faik, "Dakwah Kh. D. Zawawi Imron (Metode Dakwah Melalui Sastra)," *Bayan Lin-Naas : Jurnal Dakwah Islam* 5, No. 2, Desember 2021, 129.

dalam "Kaki Tangan Tuhan" dan metafora sufi seperti cermin dalam "Eksekusi Sebelah Mata." Selain itu, tokoh Pak Tua dalam "Pemuda yang Membakar Neraka" merepresentasikan ajaran sufi tentang kedudukan Allah, sementara "Blencong" menekankan simbol blencong sebagai cahaya ilahi dan pentingnya memahami hakikat doa.²¹

Ketiga, penelitian Khaerun Nisa yang berjudul "Analisis Nilai Sufistik dalam Karya 'Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya' karya Rusdi Mathari" yang dilakukan oleh Khaerun Nisa pada tahun 2022 mengungkapkan aspek-aspek sufistik yang tersirat dalam buku tersebut. Metode analisis konten dengan pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Temuan dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa buku "Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya" mencakup nilai-nilai sufistik seperti kesederhanaan, ketulusan, dan ketakwaan. Penafsiran atas nilai-nilai tersebut tercermin melalui perjalanan tokoh-tokoh dalam cerita serta pesan moral yang disampaikan. Dalam konteks karya ini, Rusdi Mathari mengajak pembaca untuk merenungkan arti kehidupan dan mendorong mereka untuk memperbaiki diri guna mendekatkan diri kepada Tuhan.²²

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Muakibatul Hasanah dari Universitas Negeri Malang pada tahun 2014, membahas struktur dan tanda-tanda dalam puisi-puisi karya D. Zawawi Imron. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan pendekatan hermeneutis, penelitian ini menemukan bahwa

²¹Ratri Wulandari Isnaini, "Nilai-Nilai Sufistik Dalam Kumpulan Cerpen Mawar Hitam Karya Candra Malik", *Phd Thesis*: Semarang, Universitas Diponegoro, 2020)

²²Khaerun Nisa, "Nilai-Nilai Sufistik Pada Buku Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari", *Phd Thesis*: Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2022.

puisi-puisi tersebut menggunakan kata-kata konkret dengan konotasi yang terkait dengan alam, sosial, dan spiritual. Penggunaan majas didominasi oleh metafora, personifikasi, dan simile. Gaya bahasa yang muncul meliputi deskriptif, periphrastic, paradoks, simbolik, klimaks, dan ironi. Citraan yang digunakan mencakup indra taktil, visual, dinamik, dan auditif. Dari segi semiotika, puisi-puisi tersebut dapat dikelompokkan sebagai indeks, ikon, dan tidak ada yang menggunakan simbol secara langsung. Judul puisi berperan sebagai penunjuk dan gambaran bagi isi teks, sedangkan simbol hadir dalam bentuk kata-kata atau frase metaforis.²³

Kelima, Penelitian Abdul Wachid pada tahun 2012 mengkaji makna cinta Tuhan dan konsep alam dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron. Penelitian ini menganalisis bagaimana D. Zawawi Imron menyampaikan pemahaman religiusnya tentang alam melalui pendekatan semiotika. Alam semesta dipandang sebagai refleksi dari realitas transenden yang terkait dengan Tuhan. Puisi-puisi D. Zawawi Imron menampilkan karakter diri yang mencerminkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis tentang hubungan antara manusia, alam semesta, dan Tuhan. Tuhan digambarkan dalam berbagai aspek, seperti cahaya langit dan bumi, yang tercermin dalam atribut-atribut dan nama-nama-Nya. Puisi-puisi tersebut juga menyampaikan pesan untuk menjalani kehidupan secara harmonis dengan mengakui keberadaan dan keagungan Tuhan dalam alam semesta dan diri manusia..²⁴

²³Muakibatul Hasanah, "Karakteristik Struktural-Semiotik Puisi-Puisi Karya D. Zawawi Imron," *Litera*, Vol 12, No. 2, Januari 2014, 269-285.

²⁴Abdul Wachid, "Makna Cinta Tuhan Dan Konsep Tentang Alam Dalam Puisi D. Zawawi Imron," *Ibda' : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, Vol 10, No. 1, Januari 2012, 77-95,

Keenam, penelitian Zainurrahman dengan judul “Filsafat Seni Puisi Zikir Karya D. Zawawi Imron” yang dilakukan oleh Zainurrahman pada tahun 2020 membahas puisi Zikir karya D. Zawawi Imron. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, puisi zikir mengandung nilai-nilai sufistik yang mencakup keesaan Tuhan, keikhlasan, dan ketakwaan. Puisi ini mengajarkan pembaca untuk merenungkan makna kehidupan dan mengajak kita untuk memperbaiki diri agar lebih dekat dengan Tuhan.²⁵

Ketujuh, penelitian Aulia Rahmah yang berjudul “Nilai-nilai Sufistik Pesan Gurutta Ahmad Karaeng dalam Novel Rindu Karya Tere Liye” yang dilakukan oleh A. Rahmah pada tahun 2020 membahas mengenai nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam novel tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis konten dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, novel “Rindu” karya Tere Liye mengandung berbagai nilai sufistik, termasuk kesederhanaan, keikhlasan, ketakwaan, ridha’, syukur, sabar, taubah, khauf, raja’, tawakkal, wara’, *Mahabbah*, dan ikhlas. Nilai-nilai ini diekspresikan melalui karakter-karakter dalam cerita serta pesan moral yang disampaikan. Melalui novel ini, pembaca diajak untuk merenungkan makna kehidupan dan memperbaiki diri agar lebih dekat dengan Tuhan.²⁶

Berdasarkan analisis penelitian sebelumnya, peneliti menemukan bahwa karya buku D. Zawawi Imron belum pernah diteliti secara spesifik. Oleh karena itu,

²⁵ Zainurrahman, "Filsafat Seni Puisi Zikir" Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam, Dan Syarif Hidayatullah.2020.

²⁶ Aulia Rahmah, “Nilai-Nilai Sufistik Pesan Gurutta Ahmad Karaeng Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye” *Phd Thesis* Bandung: Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai sufistik dalam buku cerpen "Soto Sufi Dari Madura" karya D. Zawawi Imron.

G. Kerangka Teori

Dalam kerangka teori ini, pertama penulis akan menjelaskan dan mendeskripsikan tentang pengertian tasawuf *maqâmât* dan *ahwal* dengan menggunakan referensi dari buku *al-Risâlah al-Qusyayriyyah* karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyayri Naisaburi dan menjelaskan relevansi tasawuf di era modern dengan menggunakan referensi dari pemikiran Sayyed Hossein Nasr menambahkan sedikit rujukan dari filsafat.

Kedua, penulis akan mendeskripsikan biografi penulis buku yaitu D. Zawawi Imron dan menjelaskan secara umum pemikiran D. Zawawi Imron tentang nilai-nilai sufistik, kemudian penulis akan mulai mendeskripsikan buku D. Zawawi Imron "Soto Sufi dari Madura", kemudian penulis mempetakan nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam buku cerpen tersebut.

Ketiga, Penulis akan menganalisis buku D. Zawawi Imron dengan judul "Soto Sufi dari Madura", dan menjelaskan relevansi nilai-nilai tasawuf di era modern.

H. Metode Penelitian

Berikut uraian metode penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data secara deskriptif.²⁷ Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dan rinci tentang fenomena yang diteliti. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan bahan pustaka sebagai sumber utama. Dalam hal ini, penelitian ini akan menggunakan berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Salah satu sumber pustaka yang akan digunakan adalah buku karya D. Zawawi Imron dengan judul "Soto Sufi dari Madura", yang diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam tentang nilai-nilai sufistik dalam karya sastra..²⁸

2. Data Dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, informasi yang digunakan terdiri dari dua jenis sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder.

3. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang mengandung informasi langsung dan asli, yaitu teks sastra yang menjadi objek penelitian. Dalam konteks ini, teks sastra yang diteliti merupakan sumber data utama yang akan dianalisis dan diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian.²⁹ Data primer dalam penelitian ini berupa buku karya D. Zawawi Imron dengan judul "Soto Sufi dari Madura" yang diterbitkan oleh Media Cendekia cetakan pertama september 2002.

²⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 14.

²⁸Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 14.

²⁹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 41.

4. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang memuat hasil ulasan dari aspek pendukung.³⁰ Dalam penelitian ini, penulis memperoleh informasi dari berbagai sumber, termasuk kitab *al-Risâlah al-Qusyayriyyah* yang ditulis oleh Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyayri Naisaburi, buku karya Seyyed Hossein Nasr, serta artikel pada jurnal sastra, skripsi, dan hasil seminar sastra. Semua referensi ini relevan dengan materi penelitian yang penulis teliti.

5. Sumber Data

Penelitian ini, penulis akan menggunakan sumber data dari buku karya D. Zawawi Imron Soto Sufi dari Madura, kitab *al-Risâlah al-Qusyayriyyah* karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyayri Naisaburi, buku Islam dan Nestapa Manusia Modern karya seyed Hossein Nasr, artikel, jurnal, skripsi, dan literatur-literatur yang berkenaan dengan materi penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Analisis isi adalah metode ilmiah yang digunakan untuk memeriksa dan menginterpretasi isi pesan tertulis atau tercetak dalam media massa dengan tujuan mengambil kesimpulan yang akurat. Dalam hal ini dari buku “Soto Sufi dari Madura” Karya D.Zawawi Imron, dan untuk menemukan karakteristik nilai sufistik

³⁰Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 14.

menggunakan referensi kitab *al-Risâlah al-Qusyayriyyah* karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyayri Naisaburi penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis.

7. Metode Analisis Data

Metode analisis data peneliti adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan uraian hasil tinjauan sistematis dan cermat.³¹ Dalam analisis, perlu menginterpretasi fakta atau produk yang di baca sebagai naskah agar memahami dengan benar. Mendeskripsikan membantu kita menemukan gagasan dalam fenomena tertentu dengan menggambarkan kenyataan sebagai cerita yang penting dalam penelitian. Penelitian kepustakaan melibatkan perincian dan analisis melalui penalaran deduktif, sementara hasil penelitian melibatkan pepaduan dan generalisasi melalui penalaran induktif. Semua ini membantu menemukan solusi baru untuk masalah yang ada.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian sementara ini terbagi menjadi V bab, yang dideskripsikan sebagai berikut:

Bab I: Penelitian ini dimulai dengan pendahuluan yang menyajikan gambaran umum tentang topik penelitian. Bagian ini mencakup beberapa aspek penting, seperti konteks masalah, perumusan masalah, definisi istilah kunci, tujuan

³¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 13.

dan signifikansi penelitian, tinjauan penelitian sebelumnya, metode penelitian, dan struktur penulisan. Pendahuluan ini bertujuan untuk memberikan kerangka dasar tentang topik utama yang akan diinvestigasi dalam penelitian ini.

Bab II: Bab kedua penulis akan menjelaskan Teori Corak Tasawuf *Maqâmât* dan Ahwal dengan menggunakan refrensi dari buku Risalah Qusyairiyah karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi Naisaburi dan menjelaskan Relevansi Tasawuf di era modern, disini menggunakan refrensi dari pemikiran Abdul Hadi W.M dan Sayyed Hossein Nasr tentang sastra dan sufistik

Bab III: Bab ketiga penulis akan menerangkan biografi dari D. Zawawi Imron lalu penulis akan menjelaskan deskripsi umum tentang buku Soto Sufi Dari Madura dan mengelompokkan cerpen nilai nilai sufistik.

Bab IV: Bab keempat penulis akan memaparkan analisis nilai-nilai tasawuf dan relevansi di era modern.

Bab V: Bab kelima penulis akan memaparkan penutup yang isi tentang kesimpulan dan saran-saran.